



**THE ANALYSIS OF TRIPLE BOTTOM LINE DISCLOSURE
IN THE IMPLEMENTATION OF ENVIRONMENTAL
MANAGEMENT ACCOUNTING IN MINING INDUSTRY
ANALISIS PENGUNGKAPAN TRIPLE BOTTOM LINE
DALAM PENERAPAN AKUNTANSI MANAJEMEN
LINGKUNGAN PADA INDUSTRI PERTAMBANGAN**

Shella Budiawan

*Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ichsan Gorontalo
Jalan Achmad Najamudin No. 17, Kota Gorontalo
email: shellsaktx2018@gmail.com*

ABSTRACT

The purpose of this study is to reveal the Triple Bottom Line in the application of management accounting in the mining industry in Donggala Regency. This research method uses Qualitative Descriptive Method with respondents as many as 30 people who are communities around the location of the company, community leaders, and local government. The analytical tool used in this study is Phenomenology Analysis and data collection techniques carried out by conducting interviews, observation, and documentation to respondents directly.

Based on the result of this research shows that company is PT. Balikpapan Ready Mix is not apply yet the concept of Triple Bottom Line in implementation of environment management accounting in the company.

Keyword : Triple Bottom Lone; Enviromental Management Accounting.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan *Triple Bottom Line* didalam penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada industri pertambangan yang berada di Kabupaten Donggala. Metode penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif dengan responden sebanyak 30 orang yang merupakan masyarakat sekitar lokasi perusahaan, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah setempat. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Fenomenologi dan teknik pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada responden secara langsung.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan tersebut yaitu PT. Balikpapan Ready Mix belum sepenuhnya menerapkan konsep *Triple Bottom Line* dalam penerapan akuntansi manajemen lingkungan didalam perusahaannya.

Kata Kunci : *Triple Bottom Line; Akuntansi Manajemen Lingkungan*

1. PENDAHULUAN

Isu pemanasan global telah menjadi pembahasan yang hangat dibicarakan di berbagai negara. Salah satu sumber penyebab terjadinya pemanasan global yaitu akibat adanya eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia tanpa pertanggungjawaban. Darwin (2007), melihat ada empat hal alasan isu lingkungan semakin signifikan. Pertama, ukuran perusahaan yang semakin besar. Semakin besar perusahaan, diperlukan akuntabilitas yang lebih tinggi dalam pembuatan keputusan berkaitan dengan operasi, produk dan jasa yang dihasilkan. Kedua, aktivis dan LSM bidang lingkungan hidup telah tumbuh dengan pesat di seluruh dunia termasuk Indonesia. Mereka akan mengungkap sisi negatif perusahaan yang terkait dengan isu lingkungan hidup dan akan menuntut tanggung jawab atas kerusakan lingkungan atau dampak sosial yang timbul oleh operasi perusahaan. Ketiga, reputasi dan citra perusahaan. Perusahaan-perusahaan saat ini menyadari bahwa reputasi, merek, dan citra perusahaan merupakan isu strategis bernilai tinggi dan harus dilindungi. Keempat, perkembangan teknologi komunikasi yang sangat cepat. Isu lingkungan dan sosial yang berdampak negatif akan menyebar dan dapat diakses dengan mudahnya menggunakan teknologi informasi.

Dunia usaha merupakan salah satu pelaku aktif pembangunan yang memiliki peran penting. Di samping memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa, dunia usaha juga menyumbang terhadap pendapatan nasional dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang dibutuhkan oleh suatu negara agar dapat terus bergerak dan maju. Walaupun memberikan sumbangan positif terhadap perekonomian nasional, namun dunia usaha juga menghasilkan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan akibat limbah yang dihasilkannya, serta dampak lanjutannya kepada masyarakat yang terpapar pencemaran yang ditimbulkan oleh limbah tersebut. Berbagai kasus kerusakan lingkungan dalam skala nasional seperti kasus PT Lapindo Brantas, PT Newmont Minahasa Raya, PT Freeport, dan berbagai kasus lainnya, merupakan bukti kongkrit bahwa dunia usaha, khususnya yang melakukan aktivitas produksi (perusahaan manufaktur dan perusahaan pengolah sumber daya alam), cenderung merusak lingkungan.

Fenomena yang terjadi akibat kurang perhatiannya perusahaan dalam mengelola lingkungannya membuat banyak pihak dirugikan, hal ini menjadi perhatian khusus untuk kita karena hal ini berdampak jangka panjang, perusahaan terus menerus memproduksi untuk meningkatkan laba namun akibat dari produksinya membuat efek merusak lingkungan, seperti kasus dari salah satu perusahaan besar di Jawa Timur hingga sekarang belum ada solusinya, langkah yang dilakukan terus-menerus menimbun namun luas kerusakan yang diakibatkan sudah menenggelamkan beberapa kampung sekitar, efek yang ditimbulkan sudah cukup merugikan masyarakat. Lahan yang semestinya untuk bertani maupun berternak kini menjadi kolam lumpur, perlunya peninjauan kembali, melihat dari kasus ini maka sangat dianjurkan perusahaan harus memiliki pembebanan khusus untuk memperhatikan limbah yang dihasilkan dari produksinya. Jika sebelumnya pijakan tanggung jawab perusahaan hanya terbatas pada sisi finansial saja (single bottom line), kini dikenal konsep triple bottom line, yaitu bahwa tanggung jawab perusahaan berpijak pada *profit, people, planet*. Menurut Holy K. M. Kalangit dalam Suartana, dkk, (2010) dengan semakin berkembangnya konsep *Corporate Social*

Responsibility ini, maka banyak teori yang muncul yang diungkapkan berbagai pihak mengenai CSR ini.

Menurut Global Reporting Initiative (GRI) dalam Siregar (2010) tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah, "*Corporate social reporting/sustainability reporting is a process for publicly disclosing an organization's economic, environmental, and social performance*". World Bank (2003) menyatakan definisi CSR sebagai, "*The commitment of business to contribute to sustainable economic development, working with employees, their families, the local community and society at large to improve their quality of life.*" Untung (2008) memberikan pengertian mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai, "*Corporate Social Responsibility* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memerhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan". Jadi, tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan adalah tanggung jawab yang diemban oleh perusahaan terhadap keseimbangan antara aspek- aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tanggung jawab sebuah perusahaan tersebut meliputi beberapa aspek yang tidak dapat dipisahkan. Tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah kontribusi sebuah perusahaan yang terpusat pada aktivitas bisnis, investasi sosial dan program *philantrophy*, serta kewajiban dalam kebijakan publik (Wineberg, dalam Bangun, 2014). Tujuan dari adanya CSR yaitu sebagai wujud tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan atas dampak-dampak lingkungan yang ditimbulkannya. Banyaknya *global warming*, kemiskinan yang semakin meningkat, serta memburuknya kesehatan masyarakat memicu perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. CSR memegang peranan yang penting dalam strategi perusahaan di berbagai sektor yang terjadi ketidakkonsistenan antara keuntungan perusahaan dan tujuan sosial, atau perselisihan yang dapat terjadi karena isu-isu tentang kewajiban yang berlebihan (Daniels, 2015).

Manajemen dalam suatu perusahaan harus menangkap paradigma pertumbuhan ekonomi menjadi motivasi dalam pengembangan perusahaan yang berkelanjutan (*sustainability development*), karena perusahaan memegang peranan penting dalam perkembangan perekonomian. Kinerja perusahaan selain diukur secara ekonomi (*single bottom*) dari segi laba/keuntungan perusahaan saja juga memerlukan dua pengukuran lainnya yaitu *social responsibility* dan *environment responsibility* yang dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line* (Fauzi, dalam Gatot 2012). *Triple bottom lines reporting* merupakan pengembangan pemikiran dari akuntansi konvensional yang pada dasarnya menolak melakukan pengungkapan yang berujung dengan adanya tambahan biaya agensi menuju *sustainability accounting*. Gagasan TBL semakin mendapat tempat dalam manajemen suatu perusahaan dan organisasi lainnya, karena TBL menangkap esensi pengembangan berkelanjutan dengan mengukur keberhasilan perusahaan. Pengembangan program TBL mengacu pada konsep pengembangan berkelanjutan yang berujung pada pembangunan citra perusahaan dan beberapa aspek yang merupakan unsur pengukuran kinerja dan reputasi perusahaan antara lain kemampuan finansial, mutu produk dan pelayanan serta fokus pada pelanggan (Rahandhini, dalam Bangun, dkk. 2014). Kinerja perusahaan dapat dilihat dari aspek internal antara lain leverage, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran

perusahaan, sedangkan dari faktor eksternal sebagai wujud tanggungjawab perusahaan terhadap stakeholder adalah persentase kepemilikan asing (Febrina, dalam Bangun, dkk. 2014).

Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan perhantiannya bukan hanya fokus pada profit saja, melainkan harus memperhatikan beberapa aspek pendukung dalam operasional untuk tetap terus mempertahankan eksistensinya, perusahaan harus memiliki strategi agar terwujudnya *going concern*, seperti pada perusahaan – perusahaan industri yang produktifitasnya berhubungan langsung dengan lingkungan, seperti perusahaan tambang mineral yang merupakan perusahaan yang memproduksi batu galian yang diambil dari batuan gunung. Jenis output yang dihasilkan memerlukan bahan baku sejenis batuan untuk di olah menjadi pasir maupun kerikil yang dijadikan bahan baku bangunan. Hal ini merupakan perhatian khusus bagi masyarakat sekitar, pemerintah daerah, maupun dari pihak perusahaan karena dampak yang akan ditimbulkan akibat produksi terus – menerus akan merusak lingkungan.

Bila ditinjau lebih dalam, dampak kerusakan lingkungan yang di akibatkan oleh kinerja perusahaan sudah sangat memprihatinkan karena kadar udara di sekitar lokasi operasional perusahaan semakin memburuk dikarenakan tingkat polusi udara yang di hasilkan, dan apabila musim hujan akan mengakibatkan banjir dan longsor yang disebabkan penimbunan dan pengerukan gunung yang berlebihan. Selain itu, lokasi operasional perusahaan sangat dekat dengan pemukiman warga sekitar sehingga besar dampaknya terhadap masyarakat, maka dari itu perlu ada peninjauan kembali untuk perusahaan ini dalam menjalankan sistem operasionalnya. Dari pemaparan di atas maka dapat dirumuskan masalah pokok yaitu pengungkapan Triple Bottom Line di dalam penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan pada PT. Balikpapan Ready Mix di Kab. Donggala Provinsi Sulawesi Tengah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT Balikpapan Ready Mix yang berlokasi di Desa Loli Saluran Kec. Banawa Kab. Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. Sasaran sekaligus menjadi populasi dalam penelitian ini adalah PT. Balikpapan Ready Mix yang berada di desa Loli Kec. Banawa Kab. Donggala Provinsi Sulawesi Tengah, serta sampel dalam penelitian ini sebagian besar penduduk sekitar lokasi perusahaan tersebut berjumlah 847 Jiwa (data tahun 2017). Metode penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan *random sampling*, pengambilan (*Simple Random Sampling*) sampel acak sederhana adalah suatu cara pengambilan sampel dimana tiap unsur yg membentuk populasi diberi kesempatan yg sama untuk terpilih menjadi sampel. Cara ini sangat mudah apabila telah terdapat daftar lengkap unsur-unsur populasi. *Simple Random Sampling* merupakan suatu teknik sampling yang dipilih secara acak, cara ini dapat diambil bila analisa penelitian cenderung bersifat deskriptif atau bersifat umum. Setiap unsur populasi harus memiliki kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode analisis Deskriptif Kualitatif. Analisis Deskriptif Kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang

dapat diamati. Sama halnya menurut Furchan, dalam Darwin, 2006) Pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Alat analisis yang digunakan didalam penelitian kualitatif ini merupakan analisis fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. (Finch, 2005). Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji

Pendekatan riset yang digunakan didalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi naratif. Studi naratif bisa didefinisikan sebagai studi yang berfokus pada narasi, cerita, atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia. Prosedur yang digunakan biasanya berupa *restoring*, yakni penceritaan kembali cerita tentang pengalaman individu, atau *progresif-regresif*, di mana peneliti memulai dengan suatu peristiwa penting dalam kehidupan sang partisipan (Dias, 2004). Analisis deskriptif kualitatif diterapkan pada pengungkapan *triple bottom line* di perusahaan ini untuk membuktikan adanya asumsi perusahaan pada tiga aspek yang sangat perlu di perhatikan atas dampak dari operasional perusahaan yaitu profit, masyarakat, dan lingkungan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Keberhasilan pertambangan di Kabupaten Donggala khususnya di Kecamatan Banawa membutuhkan kerja sama yang baik dari semua aspek, baik dari aspek pemerintah, swasta, dan masyarakat sesuai kewenangan dan kapasitas masing – masing. Dengan terciptanya kerja sama yang baik maka dapat mendorong tercapainya keseimbangan perekonomian daerah yang diharapkan, maka dari itu pengelolaan lahan maupun lingkungan sistem produksi sangat perlu di perhatikan. Untuk mendorong dan lebih mempercepat pengelolaan pertambangan kini dan di masa mendatang secara berkesinambungan (*going concern*) harus adanya gerakan sadar lingkungan dengan tujuan agar setiap perusahaan harus memiliki perhatian khusus terhadap lingkungan supaya dapat mencegah atau meminimalkan terjadinya kerusakan lingkungan. Oleh karena itu setiap perusahaan wajib memiliki AMDAL atau UKL-UPL dalam pengelolaan lingkungan, karena izin tersebut bersifat wajib dan mutlak bagi perusahaan industri.

a. Keuntungan/Profit

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan pada aspek profit PT. Balikpapan Ready Mix terus meningkatkan produksinya untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba, dan dalam pengendalian biaya produksi sudah cukup efisien. Berdasarkan hasil wawancara dari pihak perusahaan menyatakan bahwa “perusahaan PT. Balikpapan Ready Mix ini sudah cukup lama beroperasi di Desa Loli Saluran ini kurang lebih 5 tahun berjalan, untuk penjualan material pasir dan batuan ini langsung di jual ke pulau seberang yang itu Kalimantan dan beberapa daerah lainnya yang ada di pulau Jawa, selain itu untuk beberapa bulan terakhir perusahaan juga sudah menjual sampai ke Negara tetangga yaitu Malaysia dan Brunei”. Manajemen perusahaan juga menambahkan bahwa “Perusahaan ini selama beroperasi tidak pernah memiliki masalah dengan masyarakat sekitar, masyarakat menerima dengan baik

berdirinya perusahaan ini di desa mereka, dan juga sebagian besar masyarakat juga ikut diperkerjakan sebagai supir truk, uruh, dan keamanan di perusahaan ini, dan upah gaji mereka sudah diatas dari UMR.”

b. Masyarakat/People

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan masyarakat memiliki kepentingan yang juga perlu di perhatikan oleh pihak perusahaan seperti pada bidang pendidikan, kesehatan, maupun keamanan yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Adapun perusahaan sudah berupaya semaksimal mungkin dalam peningkatan taraf hidup masyarakat desa sekitar dilihat dari pemberdayaan sumber daya manusianya walaupun masih belum terlalu maksimal tapi sudah cukup berdampak bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Dengan terciptanya keadilan bagi pengguna masyarakat secara sinergis, maka kondisi kehidupan masyarakat terutama kualitas mengalami kemajuan yang lebih baik untuk jangka panjang. Peningkatan kualitas sumberdaya masyarakat sebagai bahagian dari standar dan sasaran yang tepat dari pengelolaan pertambangan batuan di wilayah ini, tentu tidak mudah diwujudkan bahkan sangat sulit diimplmentasikan secara maksimal disebabkan oleh karena faktor lemahnya rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh perusahaan pengolahan pertambangan di Kabupaten Donggala

c. Lingkungan/ Environment

Hasil observasi. Wawancara, dan dokumentasi dari segi *environment* atau lingkungan menunjukkan dampak yang memang masih tergolong rendah namun jika para pengusaha lalai dalam pengelolaan lingkungan akan menjadi dampak serius di masa akan datang. Maka perlu diperhatikan dampak – dampak yang muncul saat ini untuk segera diatasi seperti pengadaan bantuan obat – obatan maupun kerjama dengan puskesmas dalam peninjauan kesehatan masyarakat sekitar secara berkala serta mewujudkan lingkungan yang bersih dan lestari.

d. Triple Bottom Line

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa perusahaan belum menerapkan sistem Triple Bottom Line. Perhatian perusahaan belum sepenuhnya ada pada kedua aspek lainnya yaitu people dan planet, adapun perusahaan sudah mengupayakan untuk menerapkannya di masa akan datang karena hal ini cukup menunjang perusahaan khususnya industri pertambangan didalam pengelolaan produksinya dalam jangka waktu yang panjang.

e. Akuntansi Manajemen Lingkungan

Hasil observasi dan dokumentasi menyatakan bahwa tidak adanya diterapkan akuntansi lingkungan pada perusahaan khususnya PT. Balikpapan Ready Mix dalam mengalokasikan biaya lingkungan ke dalam pelaporan keuangannya, karena sifat biaya ini masih sekedar sukarela, jadi tidak ada pembebanan biaya lingkungan yang wajib di keluarkan di tiap pelaporannya. Sesuai hasil wawancara dengan 30 warga yang tinggal tepat disekitar lokasi perusahaan, penulis meringkas isi wawancara dari Bapak Hambali selaku kepala desa, beliau menyatkan “ Adanya perusahaan galian C di desa ini memang terlihat secara garis besar sudah membantu perekonomian masyarakat disini, karena sebagian karyawan perusahaan adalah masyarakat desa Loli Saluran ini”, berbeda dari pendapat bapak kepala desa, Bapak Safruddin yaitu masyarakat yang bermukim di sekitar perusahaan menyatakan “ Perusahaan ini semakin

kesini dampaknya banyak merugikan kami sebagai masyarakat, selain dari polusi udara yang diakibatkan dari limbah industri, selain itu untuk pengelolaan lingkungan tidak dilakukan karena ketika musim hujan desa kita ini terendam air banjir yang mengalir dari gunung hasil kerukan batuan, kalo tidak segera diatasi akan sangat merugikan kami". Selain itu Bapak Anto menyatakan bahwa "Perusahaan masih membayar sebagian ganti rugi ke masyarakat yang lahannya digunakan untuk pengerukan gunung yang menjadi bahan baku operasional produksi perusahaan, sehingga beberapa lahan pertanian harus direlakan untuk di keruk sehingga mengganggu perekonomian masyarakat".

3.2 Pembahasan

Menurut hasil penelitian diatas maka terlihat jelas bahwa konsep *Triple Bottom Line* yang seharusnya diterapkan oleh setiap perusahaan yang memberi penekanan bahwa perusahaan tidak hanya melihat dari aspek ekonomi saja atau laba (*profit*) tetapi harus melihat kedua aspek lainnya yaitu masyarakat (*people*) dan lingkungan (*Environment*). Jelas terlihat dari hasil penelitian yang di lakukan peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti bahwa PT. Balikpapan Ready Mix masih bersikap acuh dengan dua aspek lainnya yang ada di Triple Bottom Line, padahal untuk skala perusahaan ini sudah sangat besar, walaupun pihak manajemen perusahaan tidak ingin menyebutkan omset per tahun mereka, dilihat dari luas pasar yang telah perusahaan jangkau tidaklah kecil. Lingkup pasaran untuk hasil produksinya sudah melambung ke luar Pulau maupun Negara tetangga, tentu saja dengan lingkup pasar yang luas seperti ini bias diperkirakan berapa omset yang mereka dapatkan.

Konsep *Triple Bottom Line* harusnya sudah menjadi perhatian khusus untuk semua industri, jika dibiarkan berlarut-larut dampaknya akan semakin terasa dan akan sampai ke anak cucu kita nantinya, kita yang berbuat maupun bersikap acuh dan mereka yang menerima dampaknya. Di Indonesia khususnya, konsep ini ataupun sajian pelaporannya masih belum terealisasi dengan baik, karena pihak pengawasan ataupun dinas yang terkaitpun juga belum paham dengan pelaporan sejenis ini atau *Triple Bottom Line Reporting* yang dikenal di beberapa Negara maju. Berbeda dengan kita yang termasuk di Negara berkembang, pemahaman ini masih begitu minim dan hampir dinas yang berkenaan dengan kasus ini pun masih tidak paham dengan konsep *Triple Bottom Line*.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan Triple Bottom Line di dalam penerapan akuntansi manajemen lingkungan belum diterapkan secara kondusif, dilihat dari tindakan perusahaan yang hanya terfokus pada pengembangan perusahaan dan peningkatan keuntungan (*profit*) dengan menerapkan strategi bisnis yang memadai dengan memperluas pasar penjualan. Perusahaan pertambangan khususnya PT. Balikpapan Ready Mix masih dalam pengelolaan yang masih begitu minim seperti yang paling sederhana adalah pengelolaan biaya lingkungan yang belum diterapkan padahal ini sangat penting untuk mencapai keberhasilan perusahaan secara jangka panjang dan tetap bertahan, dan juga pemberdayaan masyarakat sekitar yang belum begitu memadai tetapi dibanding sebelum adanya perusahaan pertambangan ini kehidupan sosial masyarakat masih sangat jauh ketinggalan, dari segi aspek

pendapatan masyarakat meningkat saat sudah adanya perusahaan pertambangan walaupun belum seluruhnya.

Dari Segi aspek sosial masyarakat (*People*) perusahaan sudah mengupayakan terjadinya kerjasama antara pihak perusahaan, pemerintah maupun masyarakat demi terwujudnya keselarasan komitmen agar tidak adanya pihak yang merasa dirugikan, perusahaan terus berupaya memperbaiki kinerjanya didalam pengelolaan pertambangan walaupun hingga saat ini hasilnya belum terlihat namun tanpa dukungan dari masyarakat maupun pemerintah sekitar perusahaan tidak akan bisa menjadi lebih baik lagi.

Adapun dari segi lingkungan, perusahaan masih belum terkelola dengan baik walaupun saat ini dampak masih sedikit tapi cukup serius jika dibiarkan terus menerus, namun perusahaan akan meninjau kembali aktivitas produksi perusahaan untuk mencapai kelesatarian lingkungan. Hal ini sangat penting diterapkan khususnya pada perusahaan tambang yang bersentuhan langsung dengan lingkungan, jika perusahaan lalai dalam pengelolaan aktivitas pertambangan sesuai peraturan pemerintah akan di berikan sanksi administratif sesuai pasal 76 ayat (1) UU NO. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 2 Tahun 2013 tentang Pedoman Penerapan Sanksi Administratif di Bidang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup ataupun jika tidak bisa ditolerir lagi akan di kenakan sanksi dengan pencabutan atas hak IUP.

4.2. Saran

Diharapkan perusahaan industri pertambangan segera memprogramkan Triple Bottom Line karena program ini mengacu pada konsep pengembangan berkelanjutan yang berujung pada pembanguunan citra perusahaan dan beberapa aspek yang merupakan unsur pengukuran kinerja dan reputasi perusahaan di masa akan datang.

Mengingat bahwa masih minimnya pemahaman konsep *Triple Bottom Line* di Indonesia bagi perusahaan-perusahaan manufaktur, hal ini bisa menjadi perhatian khusus kita semua dalam bekerjasama untuk membangun tata kelola yang lebih baik dalam mewujudkan lingkungan yang lestari dan terjaga. Terciptanya pemanfaatan tata kelola lingkungan yang baik, tidak hanya sebagai formalitas pertanggungjawaban perusahaan didalam penerapan akuntansi manajemen lingkungan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Rilen Ninda dan Ch. Wiwik Sunarni.2014. Pelaporan Biaya Lingkungan dan Penilaian Kinerja Lingkungan (Studi Kasus Pada PT Tangjungenim Lestari Pulp and Paper).Denpasar : Jurnal Akuntansi
- Darwin, Ali. 2006. Akuntabilitas, Kebutuhan, Pelaporan dan Pengungkapan CSR bagi Perusahaan di Indonesia. *Economics Business & Accounting Review*. Edisi 3, September. Hal: 83-97. FE UI
- Dias, Ana Claudia; Margaruda Louro; Louis Arroja; Isabel Capela. 2004. Evaluation of The Environmental Performance of Printing and Writing Paper using Life Cycle Assesment. *Management of Environmental*. Vol. 15, No. 5
- Finch, Nigel. 2005. The Motivations for Adopting Sustainability Disclosure. *MGSM Working Paper in Management, Macquaire University, Australia*

- Gatot Supramono, 2012. Hukum Pertambangan Mineral dan Batu Bara di Indonesia, PT. Rineka Cipta : Jakarta
- Hasibuan, Chrysanti-Sedyono. 2006. CSR Communications: A Challenge on ITS Own. *Economics Business & Accounting Review*. Edisi 3, September. Hal: 71-82. FE UI
- Lindrianasari. 2007. Hubungan antara Kinerja Lingkungan dan Kualitas Pengungkapan Lingkungan dengan Kinerja Ekonomi Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Volume 11 No.2. hal. 159-172.
- Maleong, Lexy J, 2006. Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Cetakan ke duapuluh dua, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Nandang, Sudrajat, 2013. Teori & Praktek Pertambangan di Indonesia, PT. Buku Seu. Jakarta
- Suartana, I Wayan. Akuntansi Lingkungan dan Triple Bottom Line : Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. *jurnal Bumi Lestari*, Volume 10 No. 1, Februari 2010, hlm. 105 –112)
- Untung, H. B. 2008. Corporate Social Responsibility. Jakarta: Sinar Grafika.